

PENTINGNYA BIMBINGAN KONSELING GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK**Maria Helena Agustin Diaz^{*1)}****Krisantus Minggu Kwen²⁾****Yohanis Masneno³⁾**^{1,2,3}Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha LarantukaEmail : emid2582@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata kunci : Bimbingan Konseling; Kepribadian Peserta Didik; Pendidikan Agama Katolik.	Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pentingnya bimbingan konseling terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya bimbingan konseling guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap peserta didik di SMK Bina Karya Larantuka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dan waktu penelitian ini terjadi di SMK Bina Karya Larantuka pada bulan Januari 2024 sampai Juni 2024. Data dikumpulkan melalui Observasi, Wawancara dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah IV peserta didik, guru Pendidikan Agama Katolik (PAK), dan guru Bimbingan Konseling (BK). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya bimbingan konseling dapat membuat peserta didik semakin percaya diri dan berani dalam memberikan pendapat. Dalam bimbingan konseling juga guru menggunakan metode yaitu pendekatan secara individu, dan bimbingan konseling ini dapat membantu peserta didik memahami lebih dalam tentang dirinya sendiri, dan orang lain, peserta didik mampu memiliki kesadaran moral dan etika untuk dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
Info Article	Abstract
Keyword: Guidance Counseling; Personality Students; Education Catholic Religion.	<i>The main problem in this study is how important guidance and counseling are to the formation of student's personalities. The purpose of this study was to determine the importance of guidance and counseling of Catholic Religious Education (PAK) teachers for students at SMK Bina Karya Larantuka. This study uses a descriptive research type with a qualitative approach. The location and time of this research took place at SMK Bina Karya Larantuka in January 2024 to June 2024. Data were collected through Observation, Interviews and documentation studies as data collection techniques. The subjects of this study were IV students, Catholic Religious Education (PAK) teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of the study show that with the presence of guidance and counseling, students can become more confident and brave in giving their opinions. In counseling guidance, teachers also use a method, namely an individual approach, and this counseling guidance can help students understand more deeply about themselves and other people, students are able to distinguish between good and bad action, and understand the consequences of every action taken.</i>

PENDAHULUAN

Manusia sejak dilahirkan telah atau terus mengalami perubahan secara fisik dan psikologis. Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal budinya dan berpotensi untuk melakukan pengembangan. Sifat manusia ini menunjukkan sisi perubahannya, artinya ia mengalami perubahan secara terus menerus pada dirinya. Salah satu upaya pengembangan diri manusia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan dasar untuk memajukan daya pikir manusia dalam meningkatkan kualitas dan kebutuhan hidup manusia. Substansi pendidikan harus mampu melahirkan suatu perubahan pada setiap individu. Pendidikan adalah suatu proses mengembangkan sikap dan perilaku yang relevan di dalam kehidupan bermasyarakat dan proses sosialnya dipengaruhi oleh lingkungan sehingga seseorang dapat mencapai keterampilan sosial dalam mengembangkan pribadinya. Pandangan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan atau memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk karakter dan akhlak yang mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Anwar, 2015).

Pendidikan juga sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dimana sumber daya manusia merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun sumber daya manusia yang berkualitas juga harus diimbangi dengan sikap atau karakter yang baik agar ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan. Peran pendidik dalam hal ini sangat berpengaruh maka pendidik harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap dan kepribadian peserta didik.

Meskipun memiliki tujuan yang mulia, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan

perilaku peserta didik. Menurut Munte & Samosir (2018), kenakalan atau penurunan sikap kepribadian siswa merupakan masalah sosial yang tidak dapat diabaikan dan membutuhkan perhatian serius. Di SMK Bina Karya Larantuka, fenomena permasalahan kepribadian peserta didik termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti bolos, ketidakdisiplinan, pembangkangan terhadap guru, penggunaan kata-kata tidak pantas, dan konflik antar peserta didik. Permasalahan ini terjadi pada tahun 2017 dengan adanya tawuran antara peserta didik SMK Bina Karya Larantuka dan SMK Surya Dewa Larantuka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, bimbingan konseling menjadi salah satu pendekatan yang penting. Prayitno (2004) mendefinisikan bimbingan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami masalah, dengan tujuan mengatasi persoalan yang dihadapi konseling. Sejalan dengan itu, Winkel, (2013) menekankan bahwa bimbingan konseling merupakan jembatan yang menghubungkan antara peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Bimbingan konseling memiliki tujuan dan fungsi yang komprehensif dalam konteks pendidikan. Salahudin (2012) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar yang dimilikinya. Bimbingan konseling juga berfungsi untuk membantu individu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam perkembangannya, serta memfasilitasi pengembangan potensi diri.

Dalam konteks pendidikan, Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki posisi strategis dalam proses bimbingan konseling. Muhaimin, (2016) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan

mencerdaskan siswa, tetapi juga membentuk kepribadian berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, membedakan antara perbuatan baik dan buruk, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral-religius dalam proses bimbingan konseling.

Gambaran persoalan diatas mengenai pentingnya bimbingan konseling guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pembentukan kepribadian peserta didik diatas telah dilakukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samosir (2018) dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Konseling Guru PAK terhadap Kepribadian Siswa*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang diberikan oleh guru PAK memiliki dampak yang sangat penting pada pertumbuhan kepribadian siswa. penelitian lain dilakukan oleh Santina & Tapilaha (2023) dengan judul penelitian "*Pengaruh Guru PAK dalam Bimbingan Konseling terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kristen*". Hasil menunjukkan bahwa peran guru PAK dalam bimbingan konseling membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru PAK memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Khafifah (2021) dengan judul "*Peran Guru dalam Bimbingan Konseling terhadap Membina Moral Siswa*". hasil menunjukkan bahwa dalam proses konseling dan bimbingan terhadap siswa tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh bimbingan konseling dalam membina moral siswa.

Temuan penelitian terdahulu diatas tentu berbeda dengan penelitian yang diteliti peneliti karena konteks yang berbeda yakni tentang pentingnya bimbingan konseling guru pendidikan agama katolik terhadap pembentukan

kepribadian peserta didik di SMKN Bina Karya Larantuka. penelitian yang dilakukan di SMKN Bina Karya Larantuka, memiliki karakteristik yang berbeda seperti latar belakang peserta didik, budaya sekolah dan lingkungan masyarakat setempat. peneliti melakukan penelitian dengan judul *Pentingnya Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik*. Dengan membahas pentingnya bimbingan konseling guru pendidikan agama katolik terhadap kepribadian peserta didik. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pentingnya bimbingan konseling guru pak terhadap peserta didik serta dampaknya dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Temuan ini mengatakan bahwa dalam proses konseling dan bimbingan terhadap siswa tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh guru bimbingan konseling dalam membina moral siswa. Kebaharuan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah bahwa betapa pentingnya bimbingan konseling dari guru Pendidikan Agama Katolik terhadap kepribadian peserta didik. Di sana diperlihatkan kepribadian peserta didik yang kurang bagus. Contohnya peserta didik sering bolos, tidak disiplin waktu dan sering terjadinya pertengkaran sesama peserta didik. Hal ini membutuhkan bimbingan khusus dari guru Pendidikan Agama Katolik untuk mengubah kepribadian serta tingkah laku yang peserta didik lakukan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan wawasan berharga, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman peran spesifik Guru Pendidikan Agama Katolik dalam bimbingan konseling. Dinker (2015) dalam studinya mengidentifikasi perlunya pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme bimbingan konseling oleh Guru Pendidikan Agama Katolik untuk merumuskan pendekatan yang efektif dalam pembentukan kepribadian peserta

didik. Kesenjangan ini semakin terlihat dalam praktik di lapangan, di mana masih banyak Guru Pendidikan Agama Katolik yang belum memaksimalkan perannya dalam bimbingan konseling. Berdasarkan urgensi permasalahan dan kesenjangan dalam penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Bina Karya Larantuka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi bimbingan konseling yang efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik yang positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Subjek penelitian meliputi 1 guru PAK, 1 guru BK, dan 4 orang peserta didik. Lokasi penelitian adalah SMK Bina Karya Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data dikumpulkan melalui melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik dan interaksi serta perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik memperoleh informasi terkait pentingnya bimbingan konseling guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMK Bina Karya Larantuka. dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto hasil wawancara dan lembaran hasil wawancara

digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Bina Karya Larantuka

Pelaksanaan bimbingan konseling dalam bidang pendidikan merupakan komponen integral untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMK Bina Karya Larantuka, bimbingan konseling menjadi sarana penting dalam membantu peserta didik mengenal diri dan lingkungannya. Bimbingan konseling tidak hanya dilaksanakan oleh Guru Bimbingan Konseling secara formal, tetapi juga terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMK Bina Karya Larantuka, ditemukan bahwa bimbingan konseling merupakan "salah satu usaha untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menangani permasalahan dan bisa memberikan solusi serta membimbing peserta didik tersebut keluar dari masalah yang mereka hadapi (Tukan, 2024). Pernyataan ini sejalan dengan konsep bimbingan konseling yang dikemukakan oleh (Prayitno, 2004) bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam bimbingan konseling di SMK Bina Karya Larantuka memiliki dimensi yang unik karena terintegrasi dengan nilai-nilai religius. Guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling pada pembelajaran PAK

merupakan satu kewajiban sebagai guru PAK di SMK Bina Karya Larantuka. Selain bimbingan konseling dari guru BK, guru Pendidikan Agama Katolik juga melakukan bimbingan konseling dalam pembelajaran agama Katolik. Dimana untuk jam pelajaran Agama Katolik itu juga ada tiga jam pelajaran dan dalam dua jam pelajaran guru Pendidikan Agama Katolik menggunakan untuk pendampingan, pembinaan dan bimbingan dengan berbagai model pendampingan yang mana selalu merujuk pada Kitab Suci (Kelen, 2024a).

Temuan ini mengkonfirmasi perspektif Mugiarto (2011) bahwa bimbingan konseling mencakup berbagai bidang, termasuk bidang pribadi yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan diri menjadi individu yang kuat, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Integrasi nilai-nilai religius dalam bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik memperkaya dimensi spiritual dari proses bimbingan, yang menurut Winkel (2013) merupakan aspek penting dalam bimbingan pribadi-sosial. Proses bimbingan konseling di SMK Bina Karya Larantuka tidak terbatas pada ruang kelas tetapi juga mencakup pendampingan personal terhadap peserta didik yang menghadapi masalah dengan teman, guru, atau di lingkungan keluarga. Sebagai koordinator pastoral sekolah, Guru Pendidikan Agama Katolik juga mengintegrasikan bimbingan konseling dalam program pastoral seperti retreat, rekoleksi, pendalaman Kitab Suci, sharing, doa, dan ibadah. Pendekatan komprehensif ini mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan kepribadian peserta didik memerlukan intervensi yang holistik, menyentuh berbagai aspek kehidupan mereka.

Dampak positif dari bimbingan konseling oleh Guru Pendidikan Agama Katolik terlihat dari pernyataan peserta didik. Peserta didik mengatakan bahwa

bimbingan konseling dari guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting bagi siswa karena dengan adanya bimbingan konseling membuat mereka semakin percaya diri dan berani dalam memberikan pendapat (Hayon & D. Tukan, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling tidak hanya membantu mengatasi masalah, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang esensial bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Temuan ini mengkonfirmasi teori Sukardi (2010) bahwa bimbingan konseling berfungsi untuk mengembangkan self-efficacy dan keterampilan sosial peserta didik.

Dalam implementasinya, Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Bina Karya Larantuka menggunakan pendekatan yang bervariasi. Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa metode yang dipakai adalah menggunakan pendekatan secara individu. Siswa yang bermasalah dipanggil dan ditanyakan secara pribadi. Kalau ada masalah tentang perkuliahan, maka guru BK akan melakukan konseling kelompok yang bertujuan agar peserta didik mampu mengubah pribadi dari sikap negatif kepribadian yang positif (Tukan, 2024a).

Pendekatan yang digunakan ini selaras dengan teori Farid Mohamad (2015) tentang pola umum bimbingan konseling yang mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pendekatan individual yang diterapkan di SMK Bina Karya Larantuka memungkinkan adanya interaksi langsung antara konselor dan konseli, yang menurut Salahudin (2012) merupakan inti dari layanan konseling perorangan. Sementara itu, pendekatan kelompok memungkinkan peserta didik untuk saling belajar dari pengalaman teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan menemukan perspektif baru dalam memahami dan menyelesaikan masalah.

Guru Pendidikan Agama Katolik menekankan integrasi nilai-nilai religius dalam bimbingan konseling bahwa pembelajaran PAK bukan hanya tentang teori yang harus dipahami peserta didik tapi lebih kepada aksi nyata dan refleksi peserta didik atas materi yang diberikan dalam pembelajaran PAK dan lebih menekankan pada pembiasaan kepribadian atau karakter peserta didik (Kelen, 2024a). Pendekatan ini mencerminkan konsep bimbingan konseling yang holistik dan terintegrasi sebagaimana dikemukakan oleh Marthen Mau (2022) bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik dalam membimbing peserta didik harus mencakup dimensi akademik, sosial, dan spiritual. Meskipun demikian, implementasi bimbingan konseling di SMK Bina Karya Larantuka menghadapi beberapa tantangan. Guru Bimbingan Konseling mengidentifikasi kendala utama berupa kurangnya alokasi waktu khusus untuk bimbingan konseling dan "kurangnya pemahaman dari kepala sekolah dan guru-guru lain tentang peran dan fungsi bimbingan konseling (Tukan, 2024). Kendala ini dapat menghambat efektivitas layanan bimbingan konseling yang diberikan, karena waktu yang terbatas dan kurangnya dukungan dari komponen sekolah lainnya.

Kendala lain termasuk kurangnya kerja sama antar guru mata pelajaran, guru Bimbingan Konseling, dan guru Pendidikan Agama Katolik serta stigma negatif yang dihadapi oleh peserta didik terkait bimbingan konseling, dimana mereka takut dipanggil keruangan BK karena menganggapnya hanya untuk peserta didik bermasalah. Stigma ini dapat mengurangi kemauan peserta didik untuk mencari bantuan ketika menghadapi masalah, sehingga menghambat proses bimbingan konseling yang optimal. Tantangan eksternal juga teridentifikasi berupa kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, terutama yang merantau, sehingga

peserta didik kurang merasakan perhatian dari orang tua (Tukan, 2024a). Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan dari lingkungan keluarga peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Khafifah (2021) yang mengungkapkan adanya kesenjangan antara harapan dan realita dalam proses bimbingan konseling untuk membina moral siswa, serta penelitian Hermanto (2022) yang mengidentifikasi kompleksitas tantangan yang dihadapi guru BK karena keunikan kepribadian, karakter, dan potensi setiap peserta didik.

Pembentukan Kepribadian Peserta Didik melalui Bimbingan Konseling

Kepribadian merupakan konfigurasi pola pikir, perasaan, dan perilaku yang membentuk karakter khas seseorang dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan. Setiawan (2013) mendefinisikan kepribadian sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pola bentukan lingkungan seperti keluarga, masyarakat, atau bawaan sejak lahir. Pembentukan kepribadian merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan bimbingan yang diterima oleh individu. Hasil observasi di SMK Bina Karya Larantuka mengungkapkan bahwa peserta didik menunjukkan berbagai permasalahan kepribadian. Guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa karakteristik kepribadian peserta didik di SMK Bina Karya Larantuka sangat minim karena selalu muncul sikap seperti tidak disiplin waktu, sering bolos, sering alpa, selalu bersikap masa bodoh terhadap guru yang sedang mengajar didepan kelas, mengganggu teman bahkan pada saat proses pembelajaran mereka lebih sibuk dengan Handphone (Tukan, 2024b).

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan bimbingan konseling sebagai

sarana pembentukan kepribadian peserta didik. Helmi, (2015) menekankan bahwa guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan berpikir dan kreativitas peserta didik. Dalam konteks ini, peran Guru Pendidikan Agama Katolik dan Guru Bimbingan Konseling menjadi sangat penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian positif peserta didik. Harahap et al., (2019) juga menegaskan bahwa kepribadian seorang guru akan menentukan apakah dirinya mampu menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi para siswanya atau justru menjadi penghancur bagi masa depan siswanya. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi kepribadian guru, terutama Guru Pendidikan Agama Katolik, dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui bimbingan konseling.

Upaya pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Bina Karya Larantuka dilakukan melalui berbagai pendekatan bimbingan konseling. Guru Bimbingan Konseling menggunakan "metode bimbingan pribadi dan bimbingan kelompok bagi peserta didik yang bermasalah serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi (Tukan, 2024d). Pendekatan ini bertujuan untuk menghargai perspektif peserta didik dan melatih keberanian mereka dalam mengungkapkan pendapat tentang masalah yang dihadapi, sekaligus membangun keterampilan komunikasi yang efektif.

Guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan metode personal untuk membantu peserta didik keluar dari masalah yang dihadapi dengan cara memberikan bimbingan dan pembinaan termasuk arahan, nasihat, dan masukan (Kelen, 2024a). Tujuan pendekatan ini adalah membantu peserta didik "memecahkan masalah sendiri dan membuat mereka menjadi dewasa dalam berpikir dan

bertindak serta menjadikan mereka manusia yang bijaksana. Pendekatan personal ini memungkinkan adanya hubungan yang lebih dekat antara Guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik, sehingga memudahkan proses bimbingan dan pembentukan kepribadian.

Dampak positif dari bimbingan konseling terhadap pembentukan kepribadian peserta didik terungkap dalam pernyataan peserta didik. Peserta didik menyatakan bahwa Setelah mendapat bimbingan konseling dari guru Pendidikan Agama Katolik mereka sangat senang dan bahagia. Adanya bimbingan konseling dari guru Pendidikan Agama Katolik dan guru Bimbingan Konseling dapat membantu meringankan beban atau masalah yang mereka hadapi. Dalam bimbingan konseling juga mereka tidak hanya mendengar arahan atau nasehat-nasehat dari guru Pendidikan Agama Katolik dan guru Bimbingan Konseling, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk berbagi cerita pengalaman baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Hal tersebut membantu mereka dan dihargai oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan guru Bimbingan Konseling (Dalun & Bulu, 2024b)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling tidak hanya bersifat direktif tetapi juga partisipatif, di mana peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang positif antara peserta didik dengan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Guru Bimbingan Konseling, yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian.

Manfaat spesifik dari bimbingan konseling tercermin dalam pernyataan peserta didik bahwa mereka mendapatkan pencerahan, pikiran yang lebih terbuka, serta bantuan dalam berpikir dan bertindak lebih baik (Hayon & D. Tukan, 2024a). Manfaat lain termasuk berpikir yang lebih terbuka, jernih, dan positif, peningkatan

rasa percaya diri, keberanian menyatakan pendapat tanpa malu-malu, serta pembiasaan untuk berinteraksi melalui komunikasi yang baik dengan teman dan guru (Dalun & Bulu, 2024). Manfaat-manfaat ini merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadian yang positif dan seimbang.

Temuan ini selaras dengan penelitian Hamu (2016) yang mengidentifikasi manfaat partisipasi dalam bimbingan konseling, termasuk pertumbuhan rohani, pemahaman yang lebih baik tentang iman, pelayanan dan pemberdayaan, serta pertumbuhan pribadi. Penelitian (Santina & Tapilaha, 2023) juga mengkonfirmasi bahwa bimbingan konseling yang diselenggarakan di sekolah dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan lingkungan dalam pembentukan kepribadiannya.

Bimbingan konseling juga berdampak pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal peserta didik. Peserta didik kelas XI menekankan bahwa hubungan antara peserta didik dengan guru di SMK Bina Karya Larantuka sangat baik, saling menghormati, menghargai dan saling tegur sapa tanpa membeda-bedakan, menunjukkan keharmonisan dan kerjasama yang baik (Hayon & D. Tukan, 2024a). Peserta didik kelas X menekankan pentingnya sikap sopan santun terhadap sesama peserta didik maupun guru, serta menjadikan guru sebagai teladan yang baik (Paskalis & Kristensiana, 2024). Keterampilan interpersonal ini merupakan bagian integral dari kepribadian yang matang dan seimbang.

Perkembangan kepribadian peserta didik melalui bimbingan konseling di SMK Bina Karya Larantuka menunjukkan transformasi dari sikap negatif menjadi positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Koswara dalam skripsi Maria Helena Agustin Diaz (2024) yang menyatakan bahwa kepribadian menurut psikologis

merupakan suatu sistem yang selalu berubah yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang. Bimbingan konseling memfasilitasi perubahan ini dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri, merefleksikan perilaku, dan mengembangkan perspektif baru dalam memandang diri dan lingkungannya.

Pentingnya Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Temuan penelitian mengonfirmasi pentingnya bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Bimbingan konseling tidak hanya menjadi sarana untuk mengatasi masalah spesifik, tetapi juga proses pembentukan karakter yang komprehensif, sebagaimana ditekankan oleh Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Katolik bahwa bimbingan konseling "dapa tmembantu peserta didik memahami lebih dalam tentang dirinya sendiri dan orang lain, memiliki kesadaran moral dan etika, mampu membedakan antara perbuatan baik dan tidak baik, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan (Tukan & Kelen, 2024). Analisis terhadap pentingnya bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik dalam p embentukan kepribadian peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa dimensi yang saling terkait:

Dimensi Religius-Spiritual

Guru Pendidikan Agama Katolik mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam bimbingan konseling, merujuk pada Kitab Suci sebagai landasan moral dan etika. Pendekatan ini memberikan dasar spiritual bagi pengembangan kepribadian, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual.

Seperti yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik bahwa sebagai koordinator pastoral sekolah, program pastoral sekolah juga menyentuh pada bimbingan dan pendampingan peserta didik. Seperti retreat, rekoleksi, pendalaman Kitab Suci, sharing dan berbagai doa dan ibadat (Kelen, 2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam bimbingan konseling memberikan landasan moral yang kuat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap sesama menjadi prinsip yang mengarahkan perkembangan kepribadian peserta didik. Hal ini memperkaya proses bimbingan konseling dengan dimensi spiritual yang memberi makna dan tujuan bagi kehidupan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tawa, Meja, dan Yogalianti (2022) yang menekankan bahwa OMK (Orang Muda Katolik) diundang untuk aktif dalam berkatekese untuk memperdalam pemahaman mereka tentang iman Katolik, mempelajari ajaran Gereja, memperkuat iman mereka, dan menjadi saksi iman. Dimensi religius-spiritual dalam bimbingan konseling membantu peserta didik mengembangkan landasan moral yang kuat dalam membentuk kepribadian mereka.

Dimensi Psikologis-Emosional

Bimbingan konseling membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi, resiliensi psikologis, dan coping strategi dalam menghadapi masalah. Peserta didik belajar untuk memahami diri sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan emosional. Proses ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang matang dan seimbang.

Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa setelah mendapat bimbingan konseling, mereka mendapatkan manfaat berupa "bisa membantu mereka

berpikir yang lebih terbuka, jernih dan selalu berpikir positif, membuat mereka semakin percaya diri, lebih berani menyatakan pendapat, saling terbuka sesama teman dan para guru, membiasakan mereka untuk saling berinteraksi melalui komunikasi yang baik dengan teman-teman dan juga guru-guru (Dalun & Bulu, 2024). Peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berpikir positif, dan keterampilan komunikasi merupakan indikator penting dari perkembangan kepribadian yang sehat. Melalui bimbingan konseling, peserta didik tidak hanya mengatasi masalah spesifik tetapi juga mengembangkan keterampilan psikologis-emosional yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Rachman (2018) yang menjelaskan bahwa pada umumnya, OMK adalah mereka yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, mengalami proses pertumbuhan fisik, emosional, sosial, moral, dan religius, lengkap dengan segala macam permasalahannya. Bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik membantu peserta didik mengatasi permasalahan psikologis-emosional ini dan mengembangkan kematangan emosi yang diperlukan untuk kepribadian yang sehat.

Dimensi Sosial-Relasional

Bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial, komunikasi efektif, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Peserta didik belajar untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan sosial-relasional ini merupakan bagian integral dari kepribadian yang matang.

Peserta didik kelas XI mengungkapkan bahwa dalam membangun

hubungan antara Bapak, Ibu guru dan teman-teman di SMK Bina Karya Larantuka sangat baik, saling menghormati, menghargai dan saling tegur sapa tanpa membeda-bedakan. Dalam membangun suatu hubungan antara peserta didik dan para guru sudah menunjukkan keharmonisan dan kerjasama yang baik. Sikap seperti ini dibuktinyatakan dari kemampuan peserta didik menempatkan dirinya sebagai seorang peserta didik (Hayon & D. Tukan, 2024b). Kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, bekerjasama, dan menghargai perbedaan merupakan aspek penting dalam kepribadian yang matang. Melalui bimbingan konseling, peserta didik belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial-relasional ini, yang akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini selaras dengan penelitian Santesa, Adinuhgra, dan Maria (2022) yang menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik di Paroki Santo Yosef Kudangan sudah berpartisipasi dalam kehidupan menggereja, meskipun tidak semua orang muda menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka di dalam Gereja. Bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik membantu peserta didik mengembangkan kesadaran akan peran dan tanggungjawab sosial mereka, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam komunitas mereka. Integrasi ketiga dimensi ini religius-spiritual, psikologis-emosional, dan sosial-relasional dalam bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik menciptakan pendekatan yang holistik dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik mengatasi masalah tetapi juga mengembangkan kepribadian yang seimbang, matang, dan bertanggungjawab.

Temuan ini juga mengkonfirmasi perspektif Hermanto (2022) bahwa guru Bimbingan Konseling memiliki tanggungjawab yang kompleks, karena setiap peserta didik memiliki kepribadian, karakter, dan potensi yang unik. Hal ini menuntut guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Katolik untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam menyesuaikan pendekatan bimbingan mereka. Tugas utama guru Bimbingan Konseling adalah memberikan konseling individual kepada peserta didik yang membutuhkan, mendengarkan keluhan, dan membantu peserta didik membangun kepercayaan diri untuk menghadapi masalah dan rintangan hidup.

Bimbingan konseling yang efektif berfokus pada pemberdayaan peserta didik, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini. Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Bina Karya Larantuka membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan menemukan solusi yang sesuai dengan situasi dan karakter mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Munte dan Samosir (2018) yang menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik memiliki dampak yang sangat penting pada pertumbuhan kepribadian siswa.

Melalui triangulasi data dari wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik, Guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik, serta observasi langsung di lapangan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Bina Karya Larantuka. Temuan ini memperkuat landasan teoretis tentang pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam proses bimbingan konseling, serta menunjukkan efektivitas pendekatan holistik yang mencakup dimensi religius-spiritual, psikologis-emosional, dan sosial-

relasional dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pentingnya bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Bina Karya Larantuka, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Bimbingan konseling tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah spesifik yang dihadapi peserta didik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang komprehensif, membantu peserta didik untuk memahami diri sendiri, mengembangkan nilai-nilai moral, dan membangun hubungan interpersonal yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Bina Karya Larantuka telah mengintegrasikan bimbingan konseling dalam pembelajaran agama Katolik, dengan mengalokasikan dua jam dari tiga jam pelajaran untuk pendampingan, pembinaan, dan bimbingan. Pendekatan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki keunikan karena terintegrasi dengan nilai-nilai religius dan merujuk pada Kitab Suci sebagai landasan moral. Pendekatan ini tidak terbatas pada ruang kelas tetapi juga mencakup pendampingan personal dan program pastoral seperti retreat, rekoleksi, dan pendalaman Kitab Suci.

Bimbingan konseling di SMK Bina Karya Larantuka telah memberikan dampak positif bagi pembentukan kepribadian peserta didik, tercermin dari peningkatan kepercayaan diri, keterbukaan pikiran, kemampuan berpikir positif, dan keterampilan komunikasi. Peserta didik juga mengembangkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan guru dan teman sebaya, menunjukkan sikap

saling menghormati dan menghargai. Ini menggambarkan transformasi dari sikap negatif menjadi positif, yang merupakan indikator keberhasilan bimbingan konseling dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Pentingnya bimbingan konseling Guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan kepribadian peserta didik dapat dilihat dari tiga dimensi yang saling terkait: religius-spiritual, psikologis-emosional, dan sosial-relasional. Dimensi religius-spiritual memberikan landasan moral yang kuat bagi pembentukan kepribadian, dimensi psikologis-emosional membantu pengembangan kemampuan pengelolaan emosi dan resiliensi, sedangkan dimensi sosial-relasional memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi efektif. Integrasi ketiga dimensi ini menciptakan pendekatan holistik dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang seimbang, matang, dan bertanggungjawab.

Meskipun demikian, implementasi bimbingan konseling di SMK Bina Karya Larantuka masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya alokasi waktu khusus, pemahaman yang terbatas dari komponen sekolah lainnya tentang peran bimbingan konseling, kurangnya kerjasama antar guru, stigma negatif terhadap bimbingan konseling, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga peserta didik. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk mengoptimalkan peran bimbingan konseling dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat dirumuskan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan konseling dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Bina Karya Larantuka. Pertama, pihak sekolah perlu mengalokasikan waktu khusus untuk bimbingan konseling dalam jadwal pelajaran, sehingga guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama

Katolik memiliki kesempatan yang cukup untuk memberikan layanan bimbingan kepada seluruh peserta didik. Kedua, meningkatkan pemahaman seluruh komponen sekolah tentang pentingnya bimbingan konseling melalui sosialisasi, workshop, atau pelatihan, sehingga tercipta dukungan yang lebih kuat bagi implementasi bimbingan konseling.

Ketiga, memperkuat kerja sama antara Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Katolik, guru mata pelajaran, dan wali kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling, sehingga dapat membentuk pendekatan yang terpadu dan komprehensif dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Keempat, menghilangkan stigma negatif terhadap bimbingan konseling melalui pendekatan yang lebih positif dan inklusif, sehingga peserta didik tidak merasa takut atau malu untuk mencari bantuan ketika menghadapi masalah. Kelima, melibatkan orang tua dalam proses bimbingan konseling, melalui pertemuan rutin, komunikasi aktif, atau program parenting, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan kepribadian peserta didik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai metode bimbingan konseling dalam konteks pendidikan agama Katolik, menganalisis pengaruh faktor-faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, serta mengembangkan model bimbingan konseling yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius untuk pembentukan kepribadian peserta didik di era digital. Penelitian-penelitian tersebut akan memperkaya pemahaman tentang peran bimbingan konseling dalam pembentukan kepribadian peserta didik dan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik bimbingan konseling yang lebih efektif dan relevan.

REFERENSI

- Akhmad Azzet Muhaimin. (2016). *Pendidikan Karakter di Indonesia*.
- Bangun Munte dan Darman H. Samosir. (2018). Pengaruh Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa. *JDP*, 11, 30.
- Bangun Munte, & Samosir, D. H. (2018). *Pengaruh Bimbingan dan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa*. 11.
- Deny Setiawan. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4, 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Farid Mohamad. (20215). *Bimbingan dan Konseling*. Gava Media.
- Hermanto. (2022). Metode Bimbingan Konselor dalam Mengatasi Siswa yang tidak Disiplin di SMP Pergis Ganra. *Jurnal La Tenririwa*, 1, 38.
- Jhon Helmi. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Al-Ishlah*, 7, 318–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v7i2.43>
- Laela Hamidah Harahap ... Nuraini. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buyu HAMKA. *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Tarbiyah*, 8, 135–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Maria Theresia Hadu Tukan. (2024). *Wawancara tentang Bimbingan Konseling*.
- Marthen Mau. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat, 1.
- Mugiarso. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. UNES Pres.
- Muhamad Anwar. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Nur Khafifah. (2021). *Peran Guru dalam Bimbingan Konseling terhadap Membina Moral Siswa*.
- Nurul Hidayah. (2015). penanaman nilai - nilai karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 195–197.
- Oktaviani K. Hayon, & Aleksander D. Tukan. (2024a). *Wawancara tentang manfaat dari bimbingan konseling*.
- Oktaviani K. Hayon, & Aleksander D. Tukan. (2024b). *Wawancara tentang Membangun Hubungan dengan Guru dan Peserta Didik*.
- Paskalis, & Kristensiana. (2024). *Wawancara tentang Menjaga Sikap Sopan Santun terhadap Sesama*.
- Paskua L. Dalun, & Kristensiana Bulu. (2024a). *Wawancara tentang Manfaat Bimbingan Konseling*.
- Paskua L. Dalun, & Kristensiana Bulu. (2024b). *Wawancara tentang Membangun Hubungan Guru dengan Peserta didik*.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- S.D. Dinker. (2015). The Impact of Christian School Quidance and Counseling Programs on Student Devolopment. *Journal of Research on Christian Education*, 24, 239–259.
- Salahudin. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Setia.
- Susana Niren Kelen. (2024a). *Wawancara tentang Metode yang digunakan*.
- Susana Niren Kelen. (2024b). *Wawancara tentang Pendekatan Bimbingan Konseling*.
- Susana Niren Kelen. (2024c). *Wawancara tentang Penerapan Bimbingan Konseling*.
- Susana Niren Kelen. (2024d). *Wawancara tentang Program Pastoral*.
- Theresia Hadu Tukan. (2024a). *Wawancara tentang Hambatan dalam memberi Bimbingan Konseling*.
- Theresia Hadu Tukan. (2024b). *Wawancara tentang Karakteristik peserta didik*.
- Theresia Hadu Tukan. (2024c). *Wawancara tentang Metode yang digunakan dalam Memberi Bimbingan Konseling*.
- Theresia Hadu Tukan. (2024d). *Wawancara tentang Pendekatan dalam memberi Bimbingan Konseling*.
- Theresia Hadu Tukan. (2024e). *Wawancara tentang Tantangan dalam Memberi Bimbingan Konseling*.
- Theresia Hadu Tukan, & Susana Niren Kelen. (2024). *Wawancara tentang Bimbingan Konseling dan Kepribadian Peserta Didik*.
- Winkel. (2013). *Bimbingan dan konseling di Instutusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yuli Santina, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2023). Pengaruh Guru PAK dalam Bimbigan Konseling terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 7.